

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan adalah sebagai penguat bagi generasi bangsa. Dalam (Muchlas dkk, 2012:1) Bung Karno menyatakan bahwa, “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek para peserta, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut M. Furqon dkk (2010:9) “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain”.

Menurut (Kemendiknas 2010) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Hal-hal yang perlu di bangun dan diperhatikan di sekolah yakni adanya dukungan moral dari tenaga pendidik, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang positif mendukung terhadap penanaman kaakter religius siswa.

fitri (2012:4) “Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa berperilaku etis. pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif”. Menurut Samani dkk (2012:45) “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.”

Karakter dan pendidikan dasar memiliki hubungan yang sangat erat. Suyanto (Kurniawan, 2013:33) menyebut bahwa “pendidikan dasar menjadi pfndasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar”. Dampak globalisasi yang terjadi pada

saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan. Sekarang ini mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Bahkan ada juga siswa yang ingin lulus dan mendapatkan nilai bagus tanpa berusaha keras dan belajar dengan giat hanya mengandalkan cara yang tidak beretika. Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Dalam proses penanaman karakter religius hendaknya dimulai sejak masih usia dini. Pada masa ini biasanya anak lebih suing menirukan apa yang dilakukan oleh sekitarnya. Pada anak usia sekolah dasar adalah saatnya pembentukan karakter ini dilakukan. Sebab jika pembiasaan kaakter religius dilakukan maka ketika anak sudah tumbuh dewasa anak akan terbiasa dengn hal tersebut. Ibarat hari ini kita menanam padi maka suatu saat kita akan mendapat padi. Usia anak sekolah dasar sangat berpengaruh daalam pembentukan kepibadian anak.

Nilai-nilai pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi sejumlah nilai yang dapat dideskripsikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

	masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Mansyur Ramly, 2011: 17-20

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter, namun lembaga pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Tentunya pemilihan nilai-nilai tersebut berawal dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Namun, pada penelitian kali ini focus nilai pendidikan karakter yang akan diangkat adalah nilai karakter disiplin.

Salah satu nilai karakter yang perlu diimplementasikan adalah religius. Nilai karakter religius sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Hal ini juga di aplikasikan melalui pembelajaran tematik di KI-1 tentang pananaman nilai religius yang memang sangat diutamakan dibandingkan nilai karakter yang

lain. Pentingnya penguatan nilai karakter religius didasarkan pada alasan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada tata karma dan nilai kesopanan. Oleh karenanya, pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia.

Menurut Yahya Khan (Jamal Ma'aruf Asmani, 2011:64), terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter berbasis nilai religius ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga atau kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sistem pembelajaran yang hari ini menekankan kepada pendidikan karakter sehingga orang tua hanya lebih mengutamakan kepada segi kognitif atau prestasi, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai

bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik serta berdampak kepada kurangnya karakter positif peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Menurut azwandi (2018 : 6) “peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik serta dengan dukungan dari orang tua mengenai moralitas anak.”

Pada hasil observasi pertama yang dilakukan di SDI Ar-Rahmah implementasi penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah sangatlah kental. Hal ini didukung juga dengan lingkungan sekolah tersebut sebab berada dibawah naungan Yayasan Muhammad Hasyim. Terdapat beberapa ajaran mengenai nilai keagamaan yang memang menjadi tujuan utama dari yayasan tersebut, selain itu juga sekolah tersebut satu lingkup dengan pondok pesantren sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa nilai karakter religius sangatlah sering dilakukan. Pada setiap jenjang kelas memiliki karakter nilai religius yang berbeda contoh jenjang SD tingkat bawah masih membiasakan diri dengan membaca surat-surat yang ada di juz amma dan pada jenjang SD tingkat atas sudah mulai mengaji Al-Qur’an melalui metode UMMI sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu pada penelitian ini fokus penelitian di SDI Ar-Rahmah, alasan peneliti adalah di SDI AR-RAHAMAH ini sudah

melaksanakan beberapa kegiatan karakter religius seperti, pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, infaq pada hari jum'at, membaca yasin dan tahlil serta mengaji menggunakan metode ummi. Dari alasan tersebut dirasa sudah cukup untuk diteliti.

Penanaman karakter religius di sekolah tersebut menarik peneliti untuk mendalami tentang implementasi Penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di SDI Ar-Rahmah. Peneliti juga ingin mengetahui secara mendalam tentang nilai karakter religius yang dikembangkan di SDI Ar-Rahmah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan Penelitian dengan judul **“Implementasi Penanaman Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDI AR-RAHMAH”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari yang telah disampaikan oleh peneliti di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di SDI Ar-Rahmah ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di SDI Ar-Rahmah.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SDI Ar-Rahmah Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep memiliki beberapa manfaat antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana implementasi penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di Sekolah Dasar.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi guru

- 1) Memberi gambaran tentang bagaimana implementasi penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan motivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan rancangan kegiatan penanaman karakter religius di sekolah.

###### b. Bagi Sekolah

- 1) Dari adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauh mana implementasi penanaman pendidikan karakter religius di sekolah tersebut.
- 2) Dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya untuk melaksanakan karakter religius kepada siswa.

## E. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas maka definisi operasional ini adalah sebagai berikut :

### 1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan segala yang yang sudah direncanakan dan menjadi tujuan dari ketercapaian sesuatu.

### 2. Karakter Religius

Karakter religius selama ini lebih identik dengan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta sekolah islam terpadu. Sekarang tidak lagi setelah pendidikan karakter mulai diterapkan di sekolah-sekolah umum. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan do'a, Asmaul Husna, dan sholat dhuha.

### 3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan segala bentuk rutinitas yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, dan simbol yang di praktekkan oleh guru, siswa, pengelola sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah.